

# Daftar Isi

Daftar Isi	1
Kata Pengantar	8
Ucapan Terimakasih	10
Pertama Kalinya	13
Aroma Hadirmu	14
Betah Menatapmu	15
Fatamorgana Bagaskara (1)	16
Pendar	17
Sebait Bahagia	18
Iri	19
Hai Bagaskara	21
Gigil dan Hangat	22
Ingin Terus Ada	23
Siang	24
Lebih Baik Daripada Senja	25
Pilar-pilar ku	26
<i>Bulan Rindu Retinamu</i>	<b>1</b>

Buncah	27
Demi Kamu	29
Lampiaskan Saja	30
Tak Ada Jeda	31
Sajakku	32
Hidup di Dalam Duniaku	33
Dimakan Api Cemburu	34
Ego	35
Pecemburu	36
Harapan Yang Menyakitkan	40
Candu	41
Menyimak Damai	42
Artikel	43
Gersang	44
Saat Aku, Memilih Mencintaimu	45
Bercengkrama	46
Fantasiku	47
Ingin Ku Genggam	48

Fiktif Belaka	49
Ketidakpastian	50
Jangan Sekedar Bayangan	51
Semoga	52
Penyesalan?	54
Kepergianmu dan Bulir Rindu	55
Terkaanku	56
Berakhir Pada Sempat	57
Kusam	58
Bulan dan Matahari	59
Definisi Rindu	60
Pekat Lalu Melekat	61
Ditikam Ribuan Rindu	62
Bilur	63
Tendensi	64
Tirani	65
Seperempat Detik Saja	66
Satu Juta Rasa	67
<i>Bulan Rindu Retinamu</i>	3

Sendu dan Sayat	69
Kamu	70
Jangan Salahkan Aku	71
Rindumu Palsu	72
Sepakat Merindu	73
Retinamu dan Degupku	74
Serpihan Rindu	75
Retinamu Masih Sempurna	76
Bola Mata	77
Sedalam Palung Mariana	78
Sia-sia	80
Tak Pernah Tenang	81
Tatapanmu Berharga	84
Duniaku Sendiri	85
Halu itu Candu	87
Zona Nyaman	89
Sembab	91
Lampau	92

Abar-Abar	93
Benci Lagi	94
Frasa	96
Trauma	98
Mengapa?	99
Mati Rasa	100
Perlahan Hilang	101
Justru Sebaliknya	102
Fatamorgana Bagaskara (2)	104
Kembali Pada Titik Beku	105
Si Dermawan	107
Maaf	108
Luka	109
Sastra Hidup	110
Bunuh Rasaku	111
Cukup di Sini	113
Baur	115
Sajak	116
<i>Bulan Rindu Retinamu</i>	<b>5</b>

Rasa dan Kenangan	117
Memoar	118
Masa Manis	119
Terperangkap Kenangan	120
Kedua Kali	121
Tak Pernah Kusesali	123
Jalan Melupakanmu	124
Kelabu	125
Serendipiti	126
Cukup	127
Tak Usah Dipaksa	129
Mungkin	130
Binar Mata Baru	133
“”	134
Beban Rasa	135
Riuh Renjana	136
Rinjagana	137
Terbelenggu Rindu	138

Mencabik	140
Aku Rapuh	141
Pesonamu	142
Terpapar Auranya	143
Mahameru	144
Menggiurkan, Membualkan	146
Teracak	148
Berulang Kali	150

## *Kata Pengantar*

Puji dan syukur saya ucapkan terimakasih kepada Allah Swt. Atas izin Allah Swt akhirnya saya dapat mewujudkan sajak-sajak dan puisi saya yang telah lama mengendap di laptop saya menjadi sebuah buku. Bualan Rindu Retinamu adalah sebuah perjalanan tentang mencerna sebuah rasa, bisa manis, bisa getir, bisa masam, atau yang lainnya. Buku ini bicara tentang perasaan yang apabila diungkapkan secara gamblang akan hilang magisnya, akan hilang sakralnya.

Menyelesaikan buku ini bukan perkara yang mudah, mengingat tugas-tugas sekolah saya yang kian membludak dan meluap seperti gejolak dalam dada. Namun, pikiran saya seperti berputar-putar merangkai sajak, tidak mengenal tempat, tidak mengenal keadaan, tiba-tiba muncul dan saya harus segera mencatatnya sebelum lupa. Terkadang saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung, pikiran saya terdistraksi banyak rangkaian kata dari luapan rasa yang enggan diucapkan.

Akan tetapi, dari semua itu atas kehendak Allah Swt dan dukungan dari beberapa orang, saya berhasil merilis buku pertama saya. Untuk



beberapa orang lainnya mungkin sangat aneh jika saya menciptakan ini, mungkin terasa seperti bukan saya. Tapi, inilah sebuah kolaborasi antara apa yang saya lihat, apa yang saya rasakan, dan imajinasi yang ada di dunia yang telah saya desain, lalu terciptalah dalam sebuah *Bualan Rindu Retinamu*.

## *Ucapan Terimakasih*

Jutaan terimakasih saya ucapkan kepada Allah Swt yang selalu memberikan saya berkah dan rahmat. Telah memberi saya kesempatan untuk berkarya, meskipun ini tidak sempurna. Tanpa-Nya aku tidak bisa mewujudkan buku ini. Terimakasih juga telah memberikan kekuatan yang tak terlihat, tapi dapat dirasakan.

Terimakasih untuk orang tua saya yang telah mendukung saya sepenuhnya untuk meriliskan buku ini. Dukungan orang tua yang paling berpengaruh untuk terbitnya buku ini. Terimakasih juga untuk pembina jurnal saya, Kak Ikhwani Fahrudin yang dari awal sudah mendukung saya untuk berkarya dan membantu untuk perilisan buku. Dan dengan baik dan sabarnya telah merespon saya yang banyak nanya soal penerbitan buku. Untuk tim Caraka Publishing, terimakasih telah mewujudkan impian saya.

Untuk beberapa teman saya yang telah menemani perjalanan saya, memberi dukungan dan semangat, saya ucapkan banyak terimakasih, apalagi sampai membeli buku saya ini. Saya kira tak perlu dicantumkan namanya.

Untuk idola saya yang sangat multitalenta, ada Reza Rahadian, Ariel Noah, Raditya Dika. Terima-kasih telah menjadi inspirasi saya, penguat saya secara tidak langsung. Melihat semua job yang beliau embat rasanya saya juga ingin menjadi orang multitalenta, menjadi orang yang tidak gampang menyerah. Mengingat cerita jatuh-bangunnya Reza Rahadian dan Ariel Noah, saya tersadar lagi bahwa tidak ada sesuatu yang tak mungkin. Dari Raditya Dika saya belajar lebih banyak bodo amat. Sekali lagi terimakasih banyak.

Semoga setelah ini, ada karya lagi yang muncul untuk kalian baca dan rasakan.

*Perlu kamu tahu bahwa  
hadirmu menyenangkan.  
Tatapanmu adalah hal  
yang paling indah.  
Suaramu pereda  
insomnia.*

## *Pertama Kalinya*

*Pertama kali aku melihatmu, dari sebrang ruangan.*

*Mengenakan kemeja biru,*

*dilengkapi hiasan pada leher kemeja dan menggantung di dada*

*Dengan sepatu yang atasnya tertutup tanpa tali.*

*Serta senyum berulang kali.*

# *Aroma Hadirmu*

*Semerbak.*

*Mencium aba-aba kehadiranmu.*

*Sama halnya mencium bau hujan, yang akan datang.*

*Sejuk dan menenangkan.*

*Penghilang gersang, disaat siang.*

*Pengganti suhu dingin, ketika malam.*

# *Betah Menatapmu*

*Retinamu membisukanku.*

*Matamu saja itu indah,*

*apalagi dilengkapi bulu matamu yang  
menawan.*

*Tak bisa digantikan.*

*Semakin betah untuk menatapmu.*

*Tuhan, indah sekali ciptaan-Mu ini.*

# *Fatamorgana Bagaskara*

## *(1)*

*Dia layaknya matahari yang bersifat khayal.*

*Pendar cahaya yang keluar dari matanya.*

*Seakan sengaja menyinari mimpi dan  
hidupku,*

*ketika kelam ataupun suram.*



# *Pendar*

*Berpendar pendar cahayanya.*

*Cahaya yang tiba-tiba muncul.*

*Dari binar mata yang punya tatapan  
hangat itu.*

# *Sebait Bahagia*

*Sering kuperhatikan.*

*Alunan nafasnya.*

*Nada bicaranya.*

*Gelak tawanya.*

*Suara itu selalu kepadaku berjumpa.*

*Derap langkahnya.*

*Denyut nadinya.*

*Degup jantungnya.*

*Buatku bahagia.*

*Yang paling aku suka,*

*Lagakanya yang selalu membuatku tertawa.*

## *Iri*

*Aku iri pada jaket cokelatmu, yang menemanimu setiap berkendara.*

*Aku iri pada sepatu hitam mu yang melindungi langkahmu dari panas ataupun kasarnya muka bumi.*

*Aku iri pada debu yang bebas menyentuh kulitmu.*

*Aku iri pada oksigen yang membantumu hidup.*

*Aku iri pada waktu yang terus kau perhatikan .*

*Aku iri pada apapun yang ada pergelengan tanganmu .*

*Dan kecemburuan pada orang yang menyapamu berulang kali.*

*“Dimanapun tempatnya,*

*Asal bersamamu,*

*Aku bahagia.”*

# *Hai Bagaskara*

*Selamat pagi, Bagaskara.*

*Yang terbit dari ufuk timur.*

*Menggantikan malam,*

*yang sedang tidur di lain tempat.*

*Menghangatkan setiap umat,*

*Setelah dinginnya perjalanan malam*

## *Gigil dan Hangat*

*Hujan turun tak begitu deras.*

*Tapi dinginnya cukup mencengkramku.*

*Secangkir teh dapat buatku hangat.*

*Bahkan baju tebal dan kain panjang di  
leherku.*

*Karena 'hangat' adalah sikapmu.*

# *Ingín Terus Ada*

*Suaranya,*

*peredá insomnia.*

*Binar matanya,*

*berkas berlian.*

*Morse senyumnya,*

*adalah pilar rasa cinta.*

# *Siang*

*Siang hari, yang sedikit lembab.*

*Masih dengan pikiran yang gersang.*

*Di dalam ruang, dipenuhi frasa yang  
bersuara.*

*Retinaku mencari secercah kebahagiaan.*

*Kemudian kamu muncul melintas lima  
meter di depanku.*



# *Lebih Baik Daripada Senja*

*Seperti pelukis yang memberi warna.*

*Kekosongan kanvas terisi hal elok,  
karenanya.*

*Hariku berubah, mempunyai warna.*

*Kukira ini lebih baik daripada senja.*

## *Pilar-pilar ku*

*Resah memelukku erat.*

*Rindu mencekam tepat di malam pekat.*

*Getir yang semakin terasa.*

*Serta intuisi yang terlalu kuat.*

*Jangan pergi terlalu jauh.*

*Pilar-pilar ku itu kamu.*

# *Buncah*

*Hatiku membuncah.*

*Menerka-nerka isi hatimu.*

*Afeksimu yang membuatku senang,  
sekaligus penasaran.*

*Ingin kuselami lebih dalam.*

*“Sekarang aku tahu,  
aku telah terjebak  
permainanmu yang  
harus diselesaikan”*

## *Demi Kamu*

*Meski hujan tak menyentuh muka bumi.*

*Mukaku rela dibakar sang mentari.*

*Tanganku rela memar,*

*memberi tepukan perasaan.*

*Kakiku rela tegak bertahan,*

*untuk mataku demi memandangmu.*

*Pada peristiwa pelantikan rindu.*

# *Lampiaskan Saja*

*Jikalau hari ini kamu terbebani.*

*Lampiaskan saja padaku.*

*Aku akan menjadi wadah atas amarahmu,*

*Ataupun sesalmu.*

*Ceritakan semua.*

*Namun aku janji, aku bungkam*

## *Tak Ada Jeda*

*Tak ada jeda bagiku,*

*untuk menciptakan puisi.*

*Pikiranku terus memaksaku,*

*menulis gagasan yang telah muncul dengan  
sendirinya.*

*Ya, kamu isinya.*

# *Sajakku*

*Hai kamu, barisan sajakku.*

*Saat malam memekat,*

*aku selalu berusaha menyapamu.*

*Ternyata esok, pagi masih berbaik hati.*

*Mengizinkan kamu, menoleh ke arahku.*



# *Hidup di Dalam Duniaku*

*Apa aku salah,*

*Hidup di dalam duniaku sendiri*

*yang telah aku desain?*

*Hidup di dalam duniaku sendiri.*

*Ternyata semakin nyaman.*

*Hanyut di dalamnya.*

*Semakin sulit untuk dibawa ke realita.*

# *Dimakan Api Cemburu*

*Kemarin tentu tau bagaimana.*

*Ragaku seperti terpenjara.*

*Hati ini dimakan api cemburu yang  
berkobar.*

*Tak sudi melihat kamu dengan nona lain.*

## *Ego*

*Dia yang awal mulanya,*

*menciptakan rasa ego dalam diriku.*

*Namun dia juga yang,*

*membuang jauh sifat egoku.*

*Ada yang bilang 'good game, well played'.*

# *Pecemburu*

*Aku..*

*Si pecemburu paling handal,*

*menyembunyikan rasa*

*Saat langit gelap pekat.*

*Kamu masih bisa kulihat.*

*Tegap gagahnya badanmu.*

*Membuatku cemburu.*

*Hampir seluruh mata nona tertuju padamu.*

*Karena malam itu,*

*kamu hampir sempurna dibalut kain hitam  
tebal.*

*Menebar aksi kemegahan auramu.*

*Menjadikan para nona berdecak kagum.*

*Berhisteria tengah malam.*

*Aku cemburu,*

*Tak bisa memlilikimu.*

*Rasa cemburu itu membengkak.*

*Malam setelah hujan reda.*

*Benar benar menyesakkan rongga dada.*

*Menampung air di kelopak mata.*

*Kamu takkan pernah tau.*

*Apa arti tak tertahan lagi.*

*Air itu bermuara di pipiku.*

*Di ruang tanpa tirai.*

*“Bukan masalah siapa  
yang paling awal.*

*Namun, siapa yang  
paling betah bertahan  
untuk perjuangan yang  
lebih besar”*

*-Nevlinch-*

*“Aku benci gelak  
tawamu,  
Gelak tawamu yang  
bukan karenaku”*

## *Harapan Yang Menyakitkan*

Sebuah harapan,  
yang tak pernah tau kepastiannya.

Harapan yang semu, utopis

Tapi bagaimana lagi,  
aku terlalu fanatik mencintaimu  
Bayanganmu terus hadir, tak bisa  
diusir.



# *Candu*

*Kamu itu candu.*

*Sedangkan aku pecandu.*

*Sesederhana itu.*

# *Menyimak Damai*

*Dalam lamunan yang sangat dalam.*

*Menyimak damai, tak ada hiruk.*

*Tak ada detak lonceng waktu yang  
menggerutu.*

*Di situ.*

*Bayanganmu terus hadir, tak bisa diusir.*

*Karena.. Di antara manusia.*

*Tak ada yang lebih tampan darimu;  
dimataku.*

*Memilikimu,*

*Seutuhnya; lebih dari selamanya.*

*Masih tetap diam dalam lamunan,*

*Ketika menyimak damai.*

## *Artikel*

*Ijinkan aku menjadi artikel-artikel dalam hidupmu.*

*Ijinkan sebutanku tak terlepas dari pikiranmu.*

*Beri aku ijin pula, menjadi oksigen yang dibutuhkan selalu.*

*Serta aku ingin menjadi angin sepoi yang menerpa rambutmu.*

*Jangan hanya khayalan dalam hidupmu.*

# *Gersang*

*Pagi menjelang siang.*

*Di tempat yang gersang.*

*Tak ada mata indah untuk dipandang.*

*Dahaga tak terhenti seharian.*

*Sungguh, sehari tanpamu adalah gersang.*

# *Saat Aku, Memilih Mencintaimu*

*Aku terlanjur bahagia.*

*Ketika kamu membawaku terbang tinggi.*

*Erat genggamannya, seperti tak ingin lepas.*

*Melewati awan putih bersih.*

*Tiba-tiba, kamu lupa.*

*Ada seseorang yang kamu bawa terbang.*

*Banyak hal yang membuatmu terlena.*

*Tiba tiba genggamannya kamu lepaskan.*

*Padahal, aku terlanjur mencintaimu.*

*Dan berharap bisa memilikimu.*

*Ternyata, semua itu semu.*

## *Bercengkrama*

*Mana mungkin aku menaklukan badai.*

*Mana mungkin aku menahan derasnya hujan.*

*Tak mungkin juga aku mengendalikan lautan.*

*Begitu juga menginginkanmu yang tak mungkin.*

*Cukup menjadi teman bercengkrama mu adalah cara membuatku bersyukur.*

# *Fantasiku*

*Kamuku yang selalu menjadi pelangi,  
setelah hujan.*

*Kamuku yang selalu menjadi matahari  
bersinar,  
setelah badai.*

*Kamuku yang selalu memnemani atas  
takutku,  
disaat halilintar.*

*Kamu yang hanya fantasiku*

# *Ingin Ku Genggam*

*Tepat di bawah pohon rindang.*

*Dia duduk sendirian.*

*Melihat jemarinya disamping pahanya.*

*Rasanya ingin ku genggam.*



# *Fiktif Belaka*

*Aku tau perasaan mu padanya,*

*Hanyalah fiktif belaka*

*Aku tau tidur mu terlelap.*

*Memimpikan sesuatu yang gelap.*

*Namun tiba tiba muncul yang gemerlap.*

*Kamu tau?*

*Itu aku yang berusaha menetap.*

# *Ketidakpastian*

*Rasa ini terombang-ambing*

*Diterpa kencangnya angin.*

*Bak nelayan di atas bahtera.*

*Yang tak tahu lagi akan kemana.*

*Namun tetap saja menunggu para ikan  
menyapa*

*Sama halnya denganku.*

*Aku yang selalu mengasakan,*

*Ketidakpastian.*

# *Jangan Sekedar Bayangan*

*Jadilah sosok nyata,*

*ada dalam dunia.*

*Bukan fatamorgana,*

*Bukan juga maya.*

*Jangan jadi ilusi,*

*yang tak pernah pasti.*

*Jangan lagi semu,*

*yang selalu saja menipu.*

*Jangan juga memberi gerimis,*

*Percuma bila utopis.*

*Jangan beri afeksi melulu,*

*apabila hanya sekedar frasa palsu.*

# *Semoga*

*Suatu hari aku membayangkan.*

*Mengalirkan afeksi sederhana bersamamu,  
namun luar biasa.*

*Menikmati perputaran waktu bersamamu.*

*Kamu yang hobi menatap mataku.*

*Dan aku satu-satu nya nona yang paling  
kamu cinta,*

*Setulus tulusnya.*

*Kapanpun selalu ada di dekapmu.*

*Dalam genggamamu.*

*Tidak akan pernah lepas.*

*Menolak sang jarak yang suka memisahkan.*

*Lalu, angin meneriaki aku, “kapan?”*

*Aku menjawab, “semoga”*

*Biar saja ini menjadi duniaku yang telah  
aku desain.*

# *Penyesalan?*

*Hari itu semesta sudah memberi kesempatan.*

*Perdana bertemu denganmu,  
adalah sebuah kebahagiaan.*

*Namun, waktu menjadi pusat keterbatasan.*

*Banyak hal yang tak dapat ditentang.*

*Perdana bertemu denganmu adalah pupus harapan.*

# *Kepergianmu dan Bulir Rindu*

*Ditikam ribuan rindu.*

*Yang isinya tentang kamu.*

*Tanpa akhir.*

## *Terkaanku*

*Frasa-frasa afeksi yang kau siramkan  
padaku.*

*Jika afeksimu adalah sekedar ucapan manis.*

*Kemudian juga tak ada percikan usaha,  
mendapatkanku kembali.*

*Malah nona lain yang kau akui milikmu.*

*Bagaimana aku tidak bingung.*

*Padahal aku pikir, tinggal selangkah lagi .  
Aku menuju pintu kebahagiaan.*

*Namun ternyata gagal.*



# *Berakhir Pada Sempat*

*Inginku kisah kita berkelanjutan.*

*Selamanya, bahkan lebih dari selamanya.*

*Celakanya,*

*kisah kita berakhir pada kata sempat.*

*Sempat bersua; menatap; canda.*

*Jangankan selamanya.*

*berusaha mendapatkanmu saja penat.*

# *Kusam*

*Hijaunya daun menjadi kuning kusam.*

*Birunya langit berganti hitam legam.*

*Beningnya air berubah keruh.*

*Ini sehelai definisi*

*dari hidupku setelah kepergianmu.*

# *Bulan dan Matahari*

*Aku menentang takdir, aku bulan.*

*Hadir untuk malam yang terlalu pekat.*

*Sedangkan,*

*Dia Matahari.*

*Hadir dikala pagi, yang selalu dinanti.*

# *Definisi Rindu*

*Perasaan abstrak,*

*Yang pada kalanya.*

*Dipelihara tiap manusia.*

*Terkadang apabila terlalu lama tinggal,  
menyebabkan lara.*

*Rindu juga datang semena-mena,*

*Tanpa mau tahu keadaan kita.*

# *Pekat Lalu Melekat*

*Kamu tak pernah sadar.*

*Afeksiku terlalu pekat.*

*Diotakku kamu terlanjur melekat.*

*Afeksiku terlalu realistis.*

*Sayangnya, afeksimu hanya sekedar  
ucapan manis.*

## *Ditikam Ribuan Rindu*

*Rindu mengalir deras di mataku.*

*Sayangnya, rindu berkamuflase dengan hujan.*

*Sehingga kau tak tahu,*

*Aku di siksa ribuan rindu.*

# *Bilur*

*Semenjak kepergianmu yang bukan  
sementara.*

*Bilur semakin terpapar merata.*

*Rindu semakin membual.*

*Masihkah kamu ingin menyiksa?*

# *Tendensi*

*Sekarang.*

*Kamu selalu mempunyai tendensi untuk  
pura-pura tak peduli.*

*Membiasakan yang namanya berkelit.*

*Tapi aku masih selalu yakin.*

*Didalam hatimu, masih ada sudut untuk  
aku.*

*Sudut yang katanya istimewa.*

*Aku tau kamu suka bersandiwara.*

*Pemain drama paling juara.*

*Begitulah kamu, pendusta yang paling aku  
cinta.*



# *Tirani*

*Aku tak tahu lagi.*

*Harus siapa yang ada dihati.*

*Jika bukan kamu lagi.*

*Kamu memang suka bermain tirani.*

*Dimana kamu berkuasa untuk membuatku,  
terus berdecak kagum.*

*Tanpa adanya kata henti.*

## *Seperempat Detik Saja*

*Bahkan semburat matamu  
mampu menembus filter kaca yang gelap,  
dan dua pasang retina bertatapan lagi.  
Andai retinaku bisa bicara sekarang,  
mungkin dia sudah bicara,  
tentang kebosanan menatap matamu.*

*Namun hati selalu jujur,  
bahwa bahagia itu terjadi,  
setelah menatap retinamu.*

*Meski pada relung hati terlalu banyak  
gumpalan luka,  
seperempat detik menatap matamu saja,  
dapat membangkitkan  
keterpurukanku atas derita yang kau buat.*

# *Satu Juta Rasa*

*Kamu pikir,*

*aku tak mau berlari menjauh darimu?*

*Ratusan juta cara yang tak merubah apapun.*

*Karena persoalan rasa yang meruah seperti hujan.*

*Menyulitkanku.*

*Rasa rindu itu kambuh lagi.*

*Membelah sendiri dan semakin berkembangbiak.*

*Meliar seperti menelusuri belantara.*

*Menjalar seperti wisteria.*

*Meruap seperti air soda yang di tuang dalam  
relung hati.*

*Bersenyawa dengan udara yang setiap hari  
kuhirup.*

*Masihkah,*

*Aku bisa bergerak menuju ruang hampa rasa?*

*Bisakah,*

*Aku segampang itu lari dari serangan rasa yang  
terus mendera?*

## *Sendu dan Sayat*

*Tiba tiba dia pergi dariku.*

*Salah satu yang kurasa tentulah sendu.*

*Hati ini sudah tak bertuan.*

*Kepergianmu cukup menyayat hatiku.*

*Masalahnya, siapa yang akan mengisi*

*kekosongan hati yang tak berpenghuni ini?*

# *Kamu*

*Bahkan sebelum lonceng perpisahan itu  
berbunyi.*

*Kamu telah membuat pernyataan dulu dari  
mulutmu.*

*Kamu memang paling tega.*

*Mematahkan semangat, harapan, dan cita-  
cita.*

# *Jangan Salahkan Aku*

*Apabila aku tak mau kembali lagi.*

*Jangan salahkan aku.*

*Itu salahmu,*

*Karena tak pernah mengetuk pintu hatiku.*

*Kau datang hanya sekedar singgah.*

*Hanya ingin melepas lelah.*

*Perasaan-perasaanku,*

*Kamu sia-siakan begitu saja dan*

*Menelantarkan dengan semena-mena.*

## *Rindumu Palsu*

*Dalam kerumunan, tak terlalu padat.  
Tak sengaja melewatimu.  
Retinamu menatapku.*

*Mungkin semesta tahu, aku rindu.  
Karena semesta mencoba mendesakmu  
untuk terus memastikan bahwa aku  
bahagia.*

*Apa mungkin semesta tahu kalau kamu  
juga rindu?  
Kuharap begitu.*

*Ah.. aku baru sadar lagi.  
Afeksimu menipu.  
Harapanku semu.  
Rindumu palsu*



# *Sepakat Merindu*

*Aku sepakat merindu.*

*Seusai kepergianmu.*

*Jogja mengakhiri dengan beribu kenangan  
pilu.*

*Yang masih tersimpan dihatiku.*

*Walau terasa ngilu.*

# *Retinamu dan Degupku*

*Masih retinamu,  
yang sampai detik ini  
memberi tatapan indah.*

*Dan degup jantungku.*

*Tetap saja sama.*

*Berdebar terlalu kencang*

*Mengapa?*

*Masih juga sama,  
karena tatapan retinamu.*

## *Serpihan Rindu*

*Lihatlah pada setiap sela jendela, yang berdebu.*

*Debu-debu itu menyesakkan, bagiku.*

*Ternyata debu itu, serpihan rindu.*

*Yang mencoba membangkitkan ingatanku.*

*Tentang,*

*Cinta abu-abu; cinta semu.*

# *Retinamu Masih Sempurna*

*Tatapan retinamu,*

*Sampai hari ini masih terasa sempurna.*

*Tak bisa dipungkiri, bahwa*

*menatap retinamu sangatlah nyaman.*

*Percaya ataupun tidak,*

*kamu harus terima ini tanpa bukti.*

## *Bola Mata*

*Meski hanya bayangan dalam retina.*

*Aku ingin lagi kornea ini bertatapan .*

*Rindu akan irismu yang berwarna gelap.*

*Lalu pupilmu yang secara bergantian,  
bergerak melebar dan mengecil.*

*Lensamu pula mencoba untuk fokus,  
sayangnya tidak padaku.*

*Serta rindu melihat tatanan rambutmu,*

*Sadar atau tidak, segitunya aku  
memperhatikanmu,*

*Wahai kamu barisan sajakku.*

# *Sedalam Palung Mariana*

*Meski kamu pergi.*

*Ketahuilah di kemudian hari.*

*Saat kamu benar-benar sadar.*

*Bahwa rasa rinduku sedalam palung  
mariana.*

*Rasa cintaku sekaya negara megadiversitas*

*“Rasa rinduku  
sedalam palung  
mariana.*

*Rasa cintaku  
sekaya negara  
megadiversitas”*

## *Sia-sia*

*Memori estetik sudah tidak ada gunanya.*

*Terbuang sia sia.*

*Malam ini keceriaanku yang sempurna,  
dihancurkan olehnya.*

*Namun tak ada gunanya pula terpuruk  
dalam kesedian.*



# *Tak Pernah Tenang*

*Malamku, yang tak pernah merasakan  
ketenangan.*

*Sebab, bulan mengingatkan aku.*

*Jika esok pagi aku tak terlihat olehmu,  
bukan berarti aku hilang.*

*Hanya saja ada mentari yang selalu kau  
pilih,*

*karena lebih bersinar dariku.*

## *Satu Frekuensi*

*Saat kamu tak pernah lagi ada kabar.*

*Dan aku pun tak pernah mau tau urusanmu.*

*Tiba-tiba beredar gambar,*

*yang membuatku hancur.*

*Mendadak kamu telah bercumbu.*

*Dengan nona pilihanmu.*

*Yang terlihat satu frekuensi denganmu.*

*“Mendadak kamu telah  
bercumbu.  
Dengan nona pilihanmu.  
Yang terlihat,  
satu frekuensi denganmu”*

# *Tatapanmu Berharga*

*Binar matamu berharga.*

*Tatapanmu penuh makna.*

*Perhatianmu yang sederhana.*

*Mampu buatku bahagia.*

*Walau kutahu,*

*Kamu sudah ada yang punya.*

# *Duniaku Sendiri*

*Pada lapisan atmosfer berapa?*

*Aku harus membawamu pergi*

*Dalam duniaku sendiri?*

*Angin geostropik, pembawa rindu.*

*Membawaku dalam ruang masalalu.*

*Memilikimu utuh itu halu.*

*Memilihmu itu sedu.*

*Walau kutahu itu keputusan hatiku.*

*“Apa aku salah,  
Hidup didalam duniaku  
sendiri  
yang telah aku desain?”*

# *Halu itu Candu*

*Bagiku menghalu itu candu,  
sejak menatap matamu.*

*Lalu, untuk apa  
Cintaku yang menggebu itu?*

*“Bagaimana  
perasaanku berakhir.*

*Apabila di mimpiku  
kamu selalu hadir”*



# *Zona Nyaman*

*Memang susah membenahi yang rapuh.*

*Memang susah untuk kembali utuh.*

*Sudah berada di zona nyaman, kemudian  
dicampakkan.*

*Sungguh menyakitkan*

*“Masih retinamu,  
yang sampai detik  
ini  
memberi tatapan  
indah.”*

# *Sembab*

*Mataku sembab*

*Bagaimana tidak?*

*Angin rindu itu menyerangku lagi,*

*Menerobos perbatasan yang telah ku buat.*

*Yang kukira sudah kuat, namun ternyata  
tidak.*

# *Lampau*

*Kepada masa yang tak terlalu lampau*

*Untuk kamuku,*

*Sejujurnya ingin kusampaikan.*

*Bahwasannya rasaku memang tulus.*

*Namun perlahan aku merasa,*

*Dibuat jatuh, lalu tenggelam.*

*Rasaku tak pernah dianggap.*

*Karena memang tak pernah diungkapkan  
pada lisan .*

# *Abar-Abar*

*Bila ingin tau .*

*Abar-abar adalah saksi bisuku.*

*Jika dia bernyawa.*

*Tanyakan saja.*

*Maka dia akan beritahu tentangku  
segalanya.*

## *Benci Lagi*

*Dunia ini sama sekali tak menaruh belas kasihan padaku.*

*Rumor-rumor itu ingin lagi memecah gendang telingaku.*

*Sama sekali aku tak menyukainya.*

*Aku merasa tuli.*

*Tak dapat mendengar getar nadi miliknya, sekaligus alunan nafasnya. Kedua kalinya, aku benci.*

*“Sudah tau pisau itu  
tajam.*

*Malah erat ku genggam”*

# *Frasa*

*Frasa-frasamu yang sederhana ternyata lebih sulit dimaknai.*

*Daripada, diksi dan majas yang terlihat rumit.*

*Namun sebenarnya, mudah untuk di tebak.*



*“Terimakasih telah  
menemani retinaku  
dalam lini masa yang  
tak ada habisnya”*

# *Trauma*

*Takut luka lagi,*

*Bekas goresan itu masih ada.*

*Bahkan terasa sangat jelas.*

*Dan selalu menciptakan trauma.*

*Yang berakibat,*

*Dengan sengaja mengosongkan ruang hati.*

*Entah, sementara atau selamanya.*

# Mengapa?

*Mengapa fatamorgana datang untuk menyakiti?*

*Padahal aku begitu mencintai.*

# *Mati Rasa*

*Rasa yang awalnya hidup,*

*Telah mati tertimbun.*

*Aku tak lagi mengenal rasa rindu.*

*Aku tak lagi mengenal rasa pilu.*

*Aku tak lagi mengenal jatuh cinta.*

*Tak mengenal lagi Fatamorgana.*

# *Perlahan Hilang*

*Rasa ini kemudian hilang perlahan.*

*Setelah lama chemistry itu tidak berjalan.*

*Entah kemana lagi mencari angin harapan.*

*Bila yang didambakan tak kunjung datang.*

## *Justru Sebaliknya*

*Entah hal apalagi yang membuat kita lebih sering bertemu.*

*Saat aku sudah dengan tegar melewati kenangan yang terus mendera.*

*Memang kita berada dalam lingkup yang sama.*

*Namun, aku telah meminta pada-Nya.*

*Untuk tak lagi bersua.*

*Agar cepat hilang rasa kecewa.*

*Justru yang terjadi sebaliknya.*

*Semakin terus bertemu, tanpa disengaja.*

**Akhir!**

***Ini adalah akhir dari cerita  
tentang aku dan kamu***

# *Fatamorgana Bagaskara*

## *(2)*

*Kamu adalah sajak kesukaanku.  
Pernah mengisi tiap detik pikiran dan  
hatiku.*

*Tenggelam,  
Kamu menenggelamkanku, pada samudra  
pasifik; dalam-dalam.  
Hilang nafas. Hilang ingatan*

*Aku lupa,  
Kamu hanya sekedar dititipkan.  
Bukan untuk diberikan.  
Kamu hanya semu; utopis.*

*Wahai kamu,  
frasa-frasa sajakku.*



## *Kembali Pada Titik Beku*

*Tak bisa mengelak.*

*Beku memang sudah menjadi dasaranmu.*

*Beku memang sudah melekat di tubuhmu.*

*Neptunus mungkin tempat singgahmu.*

*Namun, hari itu.*

*Dikutub utara.*

*Aku berhasil mencairkan kebekuanmu.*

*Yang begitu keras dan padat.*

*Dinginmu tak lagi ada.*

*Hangat yang menjadikan sempurna.*

*Di musim hujan.*

*Tiba-tiba mengejutkan.*

*Buatku kesal.*

*Mengapa?*

*Secara mendadak...*

*Kamu kembali pada titik itu lagi.*

## *Si Dermawan*

*Muncul begitu saja, saat aku hancur oleh  
fatamorgana.*

*Si Dermawanlah, yang ikhlas*

*Membenahi tatanan mahkotaku.*

*Dan perlahan memori tentang fatamorgana,  
mulai hilang.*

*Namun terkadang tentang fatamorgana,  
masih samar di pikiranku.*

# Maaf

*Maaf.*

*Alam bawah sadarku jujur.*

*Aku sungguh tak inginkan kamu.*

*Sebenarnya.*

*Andai kamu tau.*

*Sengaja ataupun tidak.*

*Kamu yang telah mengantarku.*

*Pada gerbang ingin.*

*Lalu aku kecanduan.*

*Kecanduan racunmu yang meresap  
kedalam jiwaku.*

# *Luka*

*Ada saatnya,*

*Luka pasti berbicara.*

*Ada saatnya,*

*Luka bisa bertindak.*

*Ada kalanya,*

*Luka bisa menjadi karya.*

# *Sastra Hidup*

*Masalah mengajarkanku kesabaran*

*Tertawa mengajarkanku melepas beban.*

*Sastra mengajarkanku kalimat nan indah.*

*Serta doa yang mengajarkanku baiknya  
kata kata.*

# *Bunuh Rasaku*

*Bunuh rasaku sekali lagi,*

*Di penghujung senja.*

*Agar kegelisahan malam tak lagi merajalela.*

*Supaya kesempurnaan rasa musnah segera.*

*Terlalu lelah menjelma bahagia.*

*Karena di dalam, luka tertera.*

*Bunuh rasaku sekali lagi.*

*Di padang pasir panas*

*Dan gersang semakin menjadi-jadi.*

*Kemudian pada relung hati,*

*Tak ada lagi rasa rindu, cemburu, serta cemas.*

*Maaf, aku keterlaluan mencintaimu.*

*Jadi, bunuh rasaku sekali lagi.*

*Agar semua rasa di hati, pergi.*



## *Cukup di Sini*

*Tak perlu lagi menciptakan kenangan yang berakhir pahit.*

*Kini kertas putih itu kembali ternodai atas semua yang terulang.*

*Rupanya belati itu juga,  
yang membuatku tak mengenali rasa rindu lagi.*

## *Kenangan!*

Hal-hal yang masih  
menyenangkan  
untuk sekedar di kenang.

Rekaman-rekaman  
kenangan untuk kamu.

# *Baur*

*Biar.*

*Semua ungkapan perasaanku.*

*Terbaur dengan sajak ataupun puisi.*

*Yang abadi.*

# *Sajak*

*Tanpa harus khawatir.*

*Semua kenangan.*

*Sudah kukemas.*

*Dalam album yang kusebut kenangan.*

*Berbaur dengan sajak.*

*Sajak bahagia dan luka.*

# *Rasa dan Kenangan*

*Bolehkah aku,  
menyimpan rasa dan kenangan,  
secara liberal?  
  
Tak perlu kau batasi dengan segudang  
pasal.  
  
Apalagi mengajukan mosi tidak setuju.  
  
Jangan kau perkarakan.  
  
Jika kamu telah mengetahuinya.  
  
Aku menyimpannya sejak lama.*

# *Memoar*

*Aku rindu ribuan kenangan yang telah kita  
buat, dengan waktu singkat.*

*Otakku berisi rekaman-rekaman masa  
lampau.*

*Namun sedikit samar.*

*Membuatku terus ingin menggali lebih  
dalam,*

*dan mencari, di mana sumber rindu itu.*

*Agar aku berhenti bernostalgia.*

# *Masa Manis*

*Terkadang,*

*Aku sengaja menyusun rangkaian masa  
lalu, yang seru dan manis di dalamnya.*

*Membuatku tersenyum dengan sendirinya.*

# *Terperangkap Kenangan*

*Sudah cukup perih.*

*Jariku terpaku pada pohon sendu.*

*Sudah cukup lama,*

*Aku terperangkap kenangan pada jeruji  
besi.*

*Sampai jeruji itu korosi.*

*Sudah banyak luka.*

*Aku jatuh ke jurang berulang-kali, tanpa  
ada yang memberi tali.*



## *Kedua Kali*

*Setelah aku mencapai titik lupa.*

*Bahkan aku berjanji pada diriku sendiri.*

*Untuk berhenti kecanduan masa lalu.*

*Namun, satu hal menggemparkan semua rasa  
dalam hati.*

*Aku menundukkan kepala.*

*Ketika aku berjalan  
pada lorong kegelapan.*

*Tepat dihadapanku.*

*Aku yang hanya setinggi bibirmu.*

*Aku mengangkat arah pandangku.*

*Tak sengaja saling menatap.*

*Terasa seperti,*

*Kamu menarikku ketempat yang lebih terang.*

*Setelah itu,*

*Aku jatuh cinta kedua kalinya .*

*Masih dengan orang yang sama*

# *Tak Pernah Kusesali*

*Terjebak dalam perangkap cintamu,*

*Tak pernah kusesali.*

*Kalah dalam permainanmu,*

*Telah lama aku iklaskan.*

*Hanya ada racun kenangan tentangmu.*

*Membuat otakku membusuk.*

*Sebusuk perkataanmu.*

# *Jalan Melupakanmu*

*Kini saatnya.*

*Aku harus bisa lepas dari masalah*

*Dan mulai merangkak, untuk menemukan  
rasa.*

*Rasa yang baru.*

*Dan bukan berakhir rancu.*

*Aku tahu sekarang.*

*Satu-satunya jalan untuk melupakanmu  
adalah membencimu.*

*Bagaimana bisa?*

*Itu hanya rahasiaku.*

# *Kelabu*

*Lagi dan lagi*

*Pikiranku terkecoh pada beribu kenangan  
kelabu.*

*Ada bual hasrat berontak.*

*Namun, lisan terus saja menolak.*

# *Serendipiti*

*Pernah.*

*Kebahagiaan yang tak pernah kucari.*

*Datang dengan sendirinya*

*Menyenangkan sekali.*

*Ketika aku tak lagi mengharapkan*

*Ketika aku sudah tak lagi membayangkan*

*Namun hal itu menghampiri.*

*Menghapus rasa sakit.*

# *Cukup*

*Bisakah aku kembali pada masa-masa  
indah itu?*

*Tolong beri waktu setidaknya 'cukup',  
Untuk melihat senyum dan matamu hidup  
kembali.*

*“Apa aku perlu jadi  
smartphone mu? Agar  
kamu bisa  
menggenggamnya setiap  
waktu”*



## *Tak Usah Dipaksa*

*Biarlah masa lalu tenggelam dengan  
sendirinya.*

*Tidak usah di paksa untuk lupaannya.*

*Isi kekosongan hari-hari,*

*Dengan hal yang lebih pasti.*

# Mungkin

*Mungkin..*

*Pikiran seseorang bisa kamu baca.*

*Gerak-geriknya bisa kamu duga.*

*Ekspresi wajahnya bisa kamu kira.*

*Tapi hati seseorang tak pernah bisa kamu  
tau isinya.*

**Skenario dari Tuhan lebih baik  
dari scenario manapun.**

**Manusia ibarat aktor, yang  
harus memenuhi misi dari isi  
skenario itu sendiri.**

**-Nevlinch-**

Aku tak akan pernah lupa  
atas perih tatapan  
retinamu.

Dalam, nyaman, tak  
tergantikan.

Jatuh cinta lagi?

## *Binar Mata Baru*

*Tak pernah kusengaja,*

*menatap binar mata baru.*

*Mengantarku pada gerbang waktu masa  
depan.*

*Saat pertama kornea kita saling menatap.*

*Tidak menaruh harap sama sekali.*

*Aku suka, akan hadirmu.*

*Keadaan dan rasa perih yang kelam, hilang.*



*Semerbak parfummu,*

*Masih memekat bersama udara.*

*Binar matamu memicuku jatuh cinta lagi.*

*Seketika imanku ditelan dalam gersangnya  
siang.*

*Dan binar matamu adalah alasan untuk  
jatuh cinta lagi.*

*Semoga tak berpotensi luka hati, kali ini.*

## *Beban Rasa*

*Auranya membual,*

*Membanjiri relung hati.*

*Helai-helai rambutnya yang seolah jatuh.*

*Semakin aku sulit untuk tidak jatuh hati.*

*Acap kali, setiap hari.*

*Aku dibuat tidak waras oleh pesonanya.*

*Kalah tatap mata.*

*Dia jagoannya.*

# *Riuh Renjana*

*Wahai api,*

*Yang menyalakan riuh renjana.*

*Jangan main-main lagi.*

*Hatiku menolak dan bahkan kesulitan  
membenci.*

*Baru kali ini,*

*Jatuh hati setiap hari membuat kepalaku  
berat.*

*Membran-membran di otakku seolah rusak.*



## *Rinjagana*

*Wahai rintik, bisakah anda tidak membasahi kaca depan mobil saya? Saya gagal fokus berkendara, karena deru bayangmu yang semakin menggoda. Intuisi saya arahnya pada anda.*

*Wahai Senja, bisakah sesekali warnamu menjadi abu-abu? Izinkan saya yang mewarnainya.*

*Wahai Fatamorgana, apakah anda akan menjadi bagian dari lingkara dalam hidup saya? Jangan ya!*

# *Terbelenggu Rindu*

*Sedang apa kamu saat aku merindu.*

*Dimanakah kamu saat aku menghalu.*

*Disinilah aku tertipu deru bayangmu.*

*Di detik ini hal yang hancur kembali tersusun.*

*Kamu tak bisa dengar air korneaku jatuh.*

*Rintik dari langit terdengar deras  
berhamburan.*

*Sama sekali tak ingin membuat retinaku  
rehat.*

*Sepertinya,*

*Suara lembutmu bagai kapas putih.*

*Akan mengantarku kedalam mimpi-mimpi.*

*Agar mataku juga bisa terpejam di tengah malam.*

*Dan bia jadi akan terbangun di sepertiga malam.*

# Mencabik

*Wahai, kamu. Simak ini.*

*Kamu adalah sang pencipta lagu.*

*Aku adalah syair-syairmu.*

*Kamu adalah diksi di setiap ayat sajakku.*

*Aku penulis buku harianmu.*

*Kamu melodi yang berputar pada bianglala  
otakku.*

*Suara beratmu yang sedikit serak.*

*Hatiku semakin terkoyak.*

*Nafasmu yang terdengar merdu.*

*Mencabik jiwaku.*

# *Aku Rapuh*

*Saat aku hilang semangat, kamu datang.*

*Saat aku rapuh, kamu tak pernah hilang.*

*Kepalaku selalu pulang pada bahu mu.*

*Lelahku pulang pada dekapanmu.*

# *Pesonamu*

*Cara dia menyisir rambut dengan  
jemarinya.*

*Membuatku kehilangan logika.*

*Diam membeku, pilihanku.*

*Saat sudah habis kata.*

*Terkadang sikapnya dewasa.*

*Terkadang kekanakan.*

*Membuatku merasa terjaga.*

*Membuatku merasa nyaman.*

# *Terpapar Auranya*

*Aku membisu terpapar auranya.*

*Suar di retinanya mengalirkan radiasi  
bahaya.*

*Hanya detak jantung yang bersuara.*

*Saat aku dalam dekapnya.*

# *Mahameru*

*Barangkali ,*

*kamu adalah orang yang membawaku pada  
perjalanan Mahameru.*

*Aku bangga saat sampai di puncaknya.*

*Beristihat di Ranukumbolo di temani  
senyumanmu.*

*Siapa pernah sangka.*

*Jalan ceritaku semenakjubkan ini.*



*“Kalau sudah siap untuk  
jatuh hati,*

*Berarti sudah siap untuk  
patah hati dan hancur”*

# Menggiurkan, Membualkan

*Menggiurkan sekali dirimu.*

*Mampu membualkan setiap tetes  
perasaanku.*

*Bahkan, saat kamu membasahi rambutmu.*

*Aku tetap memandangmu lekat.*

*Kamu pernah bercerita*

*Tentang mimpi yang sempurna.*

*Tapi ternyata tidak ada aku di dalamnya.*

*Kamu pernah bercerita*

*Tentang bintang di surga.*

*Tapi bukan aku yang bersinar.*

*Kau bilang tak ada yang mau mendengar.*

*Padahal aku penulis buku harianmu.*

*Saat ini, gitar yang kau genggam.*

*Sebentar lagi, tanganku yang kau genggam.*

# *Teracak*

*Niatnya ingin mengacak rambut indahmu.*

*Nyatanya hatiku yang kau acak-acak.*

*Aku ingin berkata sederhana saja.*

*Untuk kamu yang susah dialihkan dari  
pandanganku.*

*Tolong jangan ambil oksigenku.*

*Barangkali kita adalah dua  
insan yang di peluk erat oleh  
egoisme. Tidak saling peka.  
Namun, saling gengsi. Bisa jadi  
kita saling mencintai dalam  
diam, mungkin terlalu lama di  
pendam hingga lahir perihal  
menyakitkan.*

## *Berulang Kali*

*Aku anggap saja,  
tatapan matamu saat itu adalah  
ketidaksengajaan yang berulang kali.*

*Aku anggap saja,  
kamu tidak sedang curi-curi pandang  
padaku,  
melainkan orang di belakangku.*

*“Biar aku sendiri yang  
mematahkan harapan-hapanku  
padamu dengan asumsi-asumsi  
negatifku sendiri”*

